

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada awalnya tujuan utama perusahaan didirikan yaitu untuk memperoleh laba (*profit*) yang sebesar-besarnya guna mengembangkan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik serta memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*), namun kini paradigma bisnis tidak lagi berbasis ekonomi atau *Single Line (profit)* saja, tetapi berbasis *Triple Bottom Line* atau 3P, yakni meningkatkan pendapatan (*profit*), peduli dengan manusia (*people*), dan perusahaan juga bertanggung jawab untuk menjaga bumi (*planet*) (Elkington, 1997).

Sehingga tujuan perusahaan saat ini adalah menghasilkan laba yang setinggi-tingginya dengan memperhitungkan dampak yang timbul dari aktivitas operasi kegiatan usaha tersebut. Pandangan ini mulai berubah seiring dengan munculnya berbagai isu mengenai masalah sosial dan kerusakan lingkungan. Permasalahan lingkungan menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan karena banyaknya dampak buruk yang ditimbulkan dalam sistem pengelolaan lingkungan. Kurangnya perhatian terhadap lingkungan dapat menyebabkan masalah serius yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan para *stakeholder* berkaitan tanggung jawab sosial suatu perusahaan untuk mendapat legitimasi yang dapat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan itu sendiri. Perusahaan industri sektor manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang memiliki peran utama

penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa kasus sosial dan lingkungan yang terjadi pada perusahaan manufaktur.

**Tabel 1.1**

**Contoh kasus pencemaran lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI**

No	Tahun	Kasus
1	2013	Pencemaran Lingkungan yang dilakukan oleh PT. Indah Kiat Pulp & Paper di Sungai Ciujung Kabupaten Serang yang menyebabkan air sungai menjadi berwarna hitam, berminyak dan berbau tidak sedap, sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan minum, mandi maupun irigasi persawahan, serta pencemaran yang terjadi di sungai tersebut telah meracuni laut dan tambak-tambak dipesisir utara yang mengakibatkan penurunan hasil perikanan masyarakat sekitar. <a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a>
2	2014	Pembuangan limbah cair ke sungai yang dilakukan oleh PT. Tjiwi Kimia Tbk, menyebabkan air sungai di kanal Magetan hingga kali pelayaran beraroma seperti minyak tanah, ini yang dikhawatirkan warga karena warga menggunakan air kanal Magetan atau kali pelayaran sebagai bahan baku PDAM. Air nya menjadi keruh dan banyak ikan di keramba budi daya masyarakat menjadi gagal panen. <a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a>
3	2018	Kasus pencemaran lingkungan oleh limbah PT. Toba Pulp Lestari, Tbk di Desa Sosorladang Pangombusan yang mengakibatkan dampak buruk bagi warga sekitar karena adanya pencemaran lingkungan limbah berbahaya dan beracun (B3) yang menimbulkan bau yang menyengat, gatal-gatal pada kulit, dan tanaman warga disekitar lokasi terlihat meranggas serta buahnya kerdil menguning. Persoalan limbah ini sangat mengganggu kehidupan warga sekitar. <a href="http://www.medan.tribunnews.com">www.medan.tribunnews.com</a>

Sumber : Data diolah peneliti, 2018

Adanya berbagai kejadian tersebut membuat khawatir masyarakat terhadap peran perusahaan dalam menjaga lingkungan sosial sekitar. Untuk menjawab kekhawatiran masyarakat terhadap kontribusi yang diberikan perusahaan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar, Pemerintah

telah mengeluarkan Undang-undang tentang Perseroan Terbatas (PT) UU Nomor 40 tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan serta landasan utama yang menjadi aturan dalam mengarahkan ekonomi berkelanjutan, dimana peran perusahaan dalam pengungkapan CSR tidak bersifat sukarela, tetapi bersifat wajib (Wulanda, 2017).

Seiring dengan adanya perkembangan CSR, perusahaan mulai menyadari untuk mempublikasikan sebuah laporan yang isinya menyediakan informasi sosial dan lingkungan, yakni *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan bentuk laporan yang komprehensif yang didalamnya mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada *stakeholder* untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Melalui laporan tersebut para *stakeholder* bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terbuka mengenai segala kegiatan pembangunan yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Melalui peraturan Keputusan Ketua BAPEPAM LK No. KEP-431/BL/2012 mengenai penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, perusahaan publik diwajibkan untuk membuat *sustainability report* yang berdiri sendiri maupun menjadi satu dengan laporan tahunan (Anindita, 2014). *Sustainability report* merupakan laporan yang dibuat emiten atau perusahaan publik untuk melaporkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Publikasi *Sustainability Report* di Indonesia sudah bersifat *mandatory* atau wajib. Namun kewajiban penerapannya *sustainability report* (SR) mulai berlaku 01 Januari

2019. Pelaporan *sustainability report* diatur dalam Standar baku yang di adopsi oleh Indonesia yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI) yang sudah dikembangkan pada tahun 1990 dengan penyusunan terpisah dari laporan keuangan dan laporan tahunan.

Para Pemimpin Perusahaan dunia dan Akuntan di Indonesia menyadari pentingnya publikasi *sustainability report* yang informasinya sangat dibutuhkan *stakeholder* internal maupun eksternal dengan informasi yang utuh dan terintegrasi mengenai kinerja perusahaan berkaitan dengan aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan dengan memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang. *Sustainability report* sendiri menjadi bukti bahwa telah adanya komitmen dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat di nilai langsung hasilnya oleh para pihak yang berkepentingan atas informasi tersebut.

Di Indonesia belum banyak perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report*. Menurut Ernst & Young (2016), dari top 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baru 30% perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* (SR). Sedangkan dari tahun 2000 sampai sekarang baru ada 97 perusahaan yang melakukan Reporting melalui GRI. ([www.majalahcsr.com](http://www.majalahcsr.com))

Penelitian mengenai publikasi *sustainability report* mulai berkembang yang menandakan fenomena pelaporan *sustainability report* mulai banyak



dilakukan oleh perusahaan (Luthfia, 2012). Penelitian awal mengenai *sustainability report* menggunakan pendekatan kuantitatif dilakukan Kolk (2003). Dalam studinya, Kolk (2003) melihat trend dalam pelaporan *sustainability*. Selanjutnya, penelitian kuantitatif yang lebih mendalam dilakukan Dilling (2009); Suryono dan Prastiwi (2011). Dalam studinya, Dilling (2009); Suryono dan Prastiwi (2011) menganalisis apakah terdapat perbedaan antara perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* dengan yang tidak, melalui karakteristik-karakteristik perusahaan. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar mendorong lebih banyak penelitian mengenai *sustainability report*, sehingga dapat mendukung perkembangannya di Indonesia serta dapat membantu mengoptimalkan tanggung jawab perusahaan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penelitian mengenai *sustainability report* (SR) menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi publikasi *sustainability report*. Namun dalam pengujian penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Adanya perbedaan hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, menjadikan peneliti juga tertarik untuk meneliti lebih lanjut guna memperoleh hasil yang lebih konsisten. Dalam penelitian ini, peneliti menguji beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainability report*, diantaranya *inventory turnover*, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas.

Faktor pertama, *Inventory Turnover* digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber aktiva persediaanya atas

penjualan yang dilakukan perusahaan. *Inventory turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas, dimana semakin tinggi rasio aktivitas menunjukkan kondisi keuangan yang stabil, kuat dan rendah risiko. Kondisi keuangan perusahaan yang stabil, kuat dan rendah risiko merupakan salah satu upaya untuk mendapat dukungan *stakeholder*. Dukungan dari *stakeholder* tersebut nantinya digunakan perusahaan untuk mencapai keberlanjutan perusahaan yang di himpun melalui publikasi *sustainability report*. Penelitian dari Wulanda (2017) mengenai *Inventory Turnover* menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap Publikasi *Sustainability Report* (SR) dan penelitian dari Nasir et al (2014) menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh negatif terhadap Publikasi *Sustainability Report* (SR). Sedangkan Racelia (2017) menyatakan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap Publikasi *Sustainability Report*.

Faktor kedua, Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur dari total aset. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas, sehingga perusahaan besar lebih mudah diawasi kegiatannya oleh para *stakeholder*, sehingga menjadikan perusahaan untuk melakukan praktik pelaporan yang lebih lengkap dan luas untuk memperoleh legitimasi dengan mempublikasikan *sustainability report*. Hasil dari penelitian Wulanda (2017); Khafid dan Mulyaningsih (2015); Aulia dan Syam (2013) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Publikasi *Sustainability Report* (SR). Sedangkan hasil dari penelitian Anindita (2014); Racelia (2017); Aliniar dan

wahyuni (2017); Aziz (2014); Nasir et al (2014) memberikan bukti sebaliknya, bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Publikasi *Sustainability Report* (SR). Marwati dan Yulianti (2015) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Publikasi *Sustainability Report*.

Faktor ketiga, Komite Audit merupakan salah satu fungsi dalam *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik sehingga membantu perusahaan dalam mengontrol kegiatan perusahaan. Komite audit dapat meminimumkan informasi asimetris antar pihak manajemen dan para pemangku lainnya untuk menjamin keandalan semua informasi perusahaan, dan komite audit diyakini dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan manajemen berkepentingan untuk mempublikasikan *Sustainability Report*, berkaitan informasi sosial yang sangat dibutuhkan *stakeholder* untuk mendapat legitimasi dari masyarakat. Hasil penelitian dari Racelia (2017) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap Publikasi *Sustainability Report*. Sedangkan Wulanda (2017); Khafid dan Mulyaningsih (2015); Hasanah, et al (2015); Novitaningrum dan Amboningtyas (2017; Pradana dan Daljono (2014); Aliniar dan Wahyuni (2017); Aziz (2014) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Publikasi *Sustainability Report* (SR).

Faktor keempat, Dewan Direksi merupakan salah satu komponen dalam mewujudkan GCG, semakin sering dewan direksi mengadakan rapat, maka komunikasi dan koordinasi yang dilakukan oleh dewan direksi menjadi semakin efektif, sehingga *Good Corporate Governance* dapat terwujud. Dalam

mewujudkan *Good Corporate Governance* dapat dilaksanakan melalui Publikasi *Sustainability Report* (SR), yang menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran pihak *stakeholder*. Penelitian Wulanda (2017) menunjukkan bahwa Dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap Publikasi *Sustainability Report* (SR). Sedangkan penelitian dari Khafid dan Mulyaningsih (2015); Racelia (2017); Hasanah, et al (2015); Nasir, et al (2014) membuktikan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Publikasi *Sustainability Report* (SR).

Faktor kelima, Kepemilikan Manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajer semakin produktif tindakannya dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga kepemilikan manajerial juga menjadi motivasi besar untuk mempublikasikan *Sustainability Report*. Penelitian dari Aziz (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif. Penelitian dari Setyawan, et al (2018); Nurrahman dan Sudarno (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif. Sedangkan hasil penelitian dari Pradana dan Daljono (2014); Novitaningrum dan Amboningtyas (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Publikasi *Sustainability Report*.

Faktor keenam, Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau *profit*.



Profitabilitas perusahaan menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan, apabila profitabilitas meningkat maka mengindikasikan perusahaan dalam kondisi baik. Dengan peningkatan profitabilitas, perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan lebih luas atas aktivitas perusahaan melalui *Sustainability Report*, yang nantinya dapat meningkatkan kontrak antara manajemen perusahaan dengan pihak *stakeholder* dalam rangka meningkatkan legitimasi dari para *stakeholder*. Penelitian dari Khafid dan Mulyaningsih (2015); Anindita (2014); Nasir, et al (2014); Adila dan Syofyan (2016); Marwati dan Yulianti (2015) memberikan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap Publikasi *Sustainability Report* (SR), namun sebaliknya penelitian Aulia dan Syam (2013); Pradana dan Daljono (2014) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Publikasi *Sustainability Report* (SR).

Penelitian ini replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulanda (2017). Berpijak pada saran Wulanda (2017) untuk peneliti selanjutnya, peneliti menambahkan variabel independen kepemilikan manajerial dan profitabilitas, kemudian peneliti mengembangkan objek penelitian dari sebelumnya studi empiris pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI, peneliti mengembangkan objek penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI, serta memperpanjang periode penelitian yakni 2013-2017.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Inventory Turnover*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas Terhadap**

**Publikasi *Sustainability Report* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2013-2017)”.**

**1.2 Ruang Lingkup**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup pokok bahasan dalam permasalahan sebagai berikut ini :

1. Meneliti Pengaruh *Inventory Turnover*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas Terhadap Publikasi *Sustainability Report*.
2. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
3. Periode penelitian 1 Januari 2013 sampai 31 Desember 2017.

**1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap Publikasi *Sustainability Report*?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Publikasi *Sustainability Report*?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Publikasi *Sustainability Report*?

4. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Publikasi *Sustainability Report*?
5. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Publikasi *Sustainability Report*?
6. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Publikasi *Sustainability Report*?

#### 1.4 Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Publikasi *Sustainability Report*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Publikasi *Sustainability Report*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Publikasi *Sustainability Report*.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Dewan Direksi terhadap Publikasi *Sustainability Report*.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Publikasi *Sustainability Report*.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Publikasi *Sustainability Report*.

### 1.5 Kegunaan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap beberapa pihak, diantaranya :

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terkait *sustainability*, pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan SR dan *Corporate sustainable management*. Serta memberikan wawasan mengenai pengaruh *inventory turnover*, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap Publikasi *Sustainability Report* pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan ilmu khususnya mengenai *Sustainability Report*.
- b. Bagi Perusahaan, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi perusahaan mengenai pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan yang dipublikasikan di dalam laporan tersendiri, yakni *Sustainability Report*. Serta sebagai pertimbangan bagi perusahaan dalam pembuatan kebijaksanaan sehingga tercipta sustainability perusahaan.
- c. Bagi investor, sebagai informasi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi terhadap perusahaan yang sustainability nya baik.



- d. Bagi pemerintah, sebagai referensi terkait penentuan kebijakan mekanisme *Sustainability Report* (SR) yang lebih baik.
- e. Bagi masyarakat umum, melalui penelitian ini diharapkan masyarakat sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan, dan memberikan kesadaran kepada masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

